

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa, yang membelah Indonesia hampir menjadi dua. Indonesia merupakan negara yang memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional

Arianti, (2011) padi merupakan salah satu komoditas pangan di Indonesia yang produksinya masih menjadi bahan makanan pokok. Padi termasuk tanaman pertanian dan merupakan tanaman utama di dunia. Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam Perekonomian disebagian besar negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut terlihat dari peran sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan lapangan pekerjaan kepada penduduk. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan Industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian masih dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Todaro dan Smith, (2011)

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia era-globalisasi. Sektor pertanian menjadi penopang kegiatan ekonomi masyarakat pada umumnya. Tidak hanya sebagai sumber pangan masyarakat setiap harinya, namun sebagai sumber devisa Indonesia (Kusumaningrum, 2019)

Pertanian merupakan kegiatan dalam usaha mengembangbiakkan(reproduksi) tumbuhan

dan hewan dengan maksud agar menciptakan pertumbuhan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan manusia Rahim dan Hastuti (2008).

Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani anggota masyarakat pedesaan lainnya yang ingin menumbuh kembangkan kerjasama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usaha taninya. Selain itu pimpinan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usaha tani anggota secara lebih efektif, dan memudahkan dalam mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya. (Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007)

Padi merupakan tanaman utama para petani Indonesia. Padi dapat ditanam dilahan kering (*up-land*) maupun lahan basah atau biasa disebut sawah (*wet-land*). Sawah berperan dominan dalam produksi padi karena umumnya padi memang ditanam di lahan jenis ini. Peningkatan produksi padi bermula pada awal dan berlangsungnya pelita pertama hingga tingkatan swasembada. Usaha peningkatan produksi tersebut berkat usaha bimbingan teknik oleh pemerintah kepada para petani secara serius, juga didukung oleh insfrastruktur secara fisik (jalan desa dan irigasi) maupun prasarana ekonominya. Beras dianggap sebagai komoditi strategis yang dominan dalam ekonomi Indonesia merupakan makanan pokok sebagian masyarakat Indonesia. Kebutuhan beras setiap tahun bertambah sesuai pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat dan juga karena kebutuhan per kapita meningkat. Meningkatnya kebutuhan per kapita disebabkan oleh beralihnya penduduk bukan pemakan beras menjadi pemakan beras sebagai makanan pokoknya (Roekasah, 2004).

Produksi padi sawah di Kabupaten Humbang Hasundutan terbilang cukup besar, baik dari besarnya luas lahan, produksi maupun produktivitas. Dalam kurun waktu 2 tahun terakhir 2019-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2019-2020

Kecamatan	Luas Panen (Ha)		Produksi Padi (Ton)		Produktivitas (Ton/Ha)	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
Pakkat	4 854,60	3 522,80	26 892,00	20 814,57	5,54	5,90
Onan Ganjang	2 395,80	1 340,80	9 829,00	7 036,57	4,10	5,24
Sijamapolang	1 376,20	551,50	4 036,00	2 668,41	2,93	4,83
Doloksanggul	4 219,00	2 380,70	17 582,00	11 462,29	4,16	4,81
Lintong Nihuta	3 938,80	1 898,90	16 529,00	9 152,01	4,19	4,82
Paranginan	1 410,30	1 017,20	5 732,00	5 131,21	4,06	5,04
Baktiraja	1 577,50	1 491,50	11 599,00	13 822,21	7,35	9,26
Pollung	1 936,00	1 202,10	7 554,00	5 977,05	3,90	4,97
Parlilitan	6 530,80	3,667,30	33 132,00	21 565,16	5,07	5,88
Tarabintang	1 965,80	1 259,20	8 564,00	7 477,28	4,38	5,93

Sumber: BPS Humbang Hasundutan, 2021

Kabupaten Humbang Hasundutan adalah salah satu daerah di Sumatera Utara yang menjadi sentra produksi padi sawah. Berikut data luas dan produksi tanaman padi sawah menurut Desa di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2019 akan disajikan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Luas Panen Dan Produksi Tanaman Padi Sawah Di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Tahun 2019

Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Tipang	500	4 250
Marbun Toruan	196	1 666
Siunong-unong Julu	158	1 343
Simamora	194	1 649
Sinambela	185	1 674
Simangulampe	138	1 173
Marbun Tonga Marbun Dolok	210	1 785

*Sumber: Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Humbang
Pertanian Kecamatan Baktiraja, 2021*

Hasundutan &PPL

Kecamatan Baktiraja terdiri dari 7 desa, dimana untuk daerah penelitian memiliki luas panen 210 Ha dan memiliki hasil produksi mencapai 1.785 Ton pertahunnya.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Humbang Hasundutan dengan Judul **“Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Kelompok Tani Dan Non-Kelompok Tani Serta Alasan Petani Bergabung Dalam Kelompok Tani Dan Tidak Bergabung Dalam Kelompok Tani”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani padi sawah anggota dan non-anggota kelompok tani di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok
2. Bagaimana tingkat efesiensi usahatani padi sawah anggota dan non-anggota kelompok tani di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok
3. Apakah alasan petani bergabung dalam kelompok tani dan alasan petani yang tidak

bergabung dalam kelompok tani di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok

1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha tani padi sawah anggota dan non-anggota kelompok tani di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok
2. Untuk mengetahui efisiensi pendapatan usahatani padi sawah anggota dan non-anggota kelompok tani di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok
3. Untuk mengetahui alasan petani bergabung dalam kelompok tani dan alasan petani tidak bergabung dalam kelompok tani di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan lulus ujian meja hijau dan mendapat gelar sarjana (S1) program studi agribisnis fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Sebagai bahan informasi bagi petani padi sawah anggota dan non anggota kelompok tani dalam upaya peningkatan produksi khususnya petani padi sawah di Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan
3. Sebagai bahan referensi serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

1.5 Kerangka Pemikiran

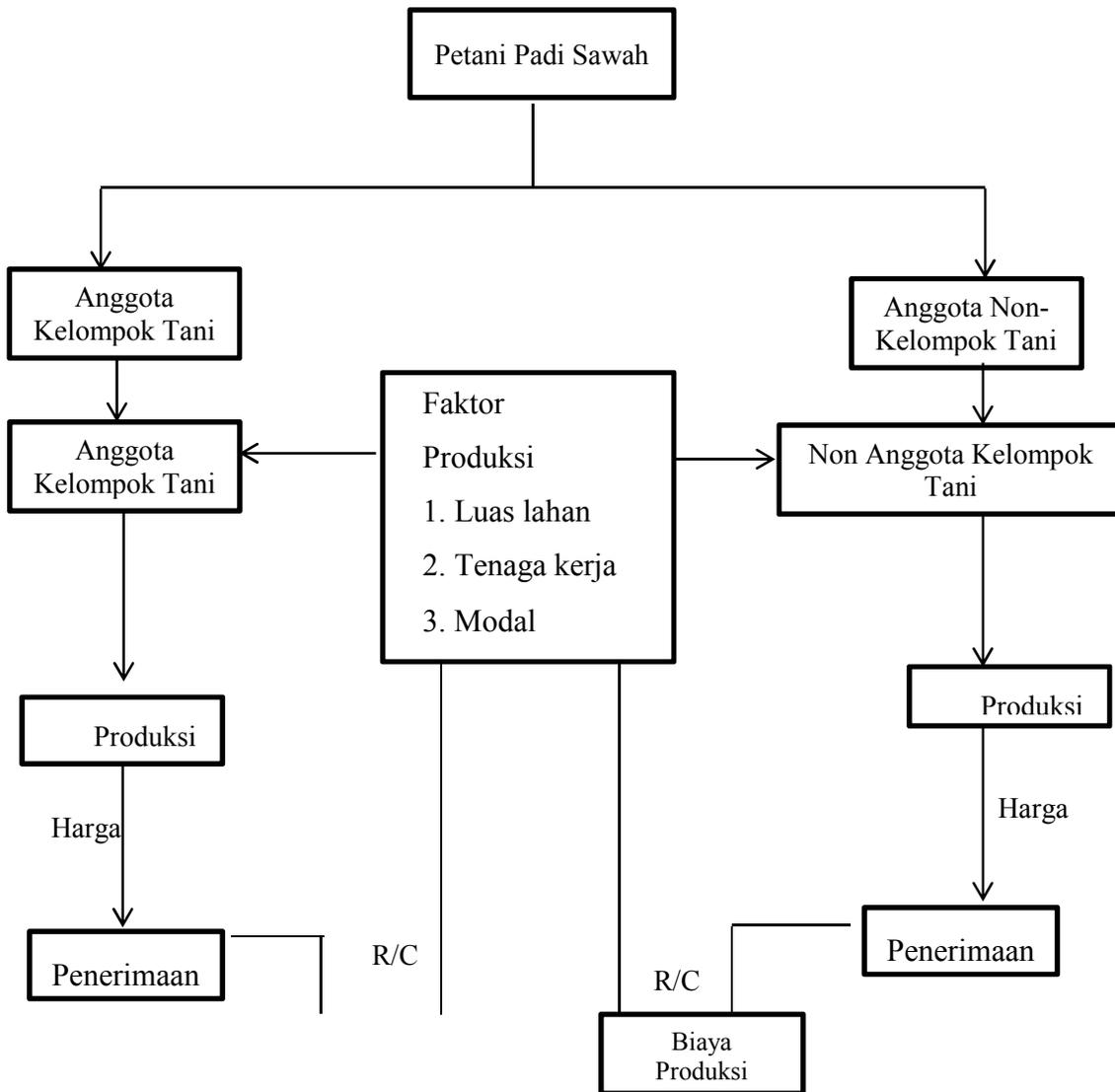
Petani adalah orang-orang yang menentukan bagaimana usahataniya harus dimanfaatkan untuk membuat usahataniya menjadi produktif maka petani memerlukan pengetahuan dan wawasan yang memadai dalam memenuhi kebutuhannya tersebut.

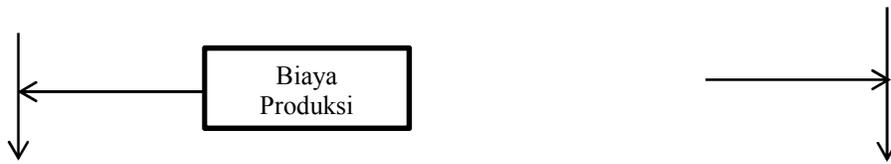
Untuk mencapai hal ini, maka petani memerlukan kelompok tani yang bertujuan

meningkatkan kemampuan Petani dalam menghadapi berbagai permasalahan dan kehidupannya.

Kelompok merupakan kumpulan petani yang terikat secara non formal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kelompok tani. Kelompok tani mempunyai 3 kelebihan yaitu belajar keras, sebagai wahana kerjasama, dan sebagai unit produksi

Di dalam perkembangannya usahatani ini pasti tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi. Untuk mengatasi kendala-kendala di atas maka perlu dilakukan beberapa upaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut:





Gambar 1.1. Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Anggota Kelompok dan Non-Anggota Kelompok Tani Serta Alasan Petani Bergabung Dalam Kelompok Tani Dan Tidak Bergabung Dalam Kelompok Tani

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani

Menurut Mubyarto (1991), pendapatan usahatani sebagai penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha tani. Pendapatan usahatani dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu pendapatan bersih usaha tani adalah selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total usaha tani. Pengeluaran ini adalah semua masukan yang habis dipakai dalam proses produksi tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga sedangkan pendapatan Usaha Tani adalah nilai total produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual (Soekartawi,1987). Keuntungan usaha tani dapat dihitung dengan penerimaan total dikurangi biayatotal dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = pendapatan/ keuntungan (Rp)

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

Apabila nilai $TR > TC$, Maka petani memperoleh keuntungan

Apabila $TC < TR$. Maka petani mengalami kerugian dalam berusahatani

Tingkat keuntungan yang didapat dari usaha tani tersebut, dapat dikatakan menguntungkan jika persentase tingkat keuntungan lebih kecil dari bunga bank maka secara ekonomis usaha tersebut tidak menguntungkan, karena biaya modal (nilai uang dimasa mendatang) tidak dapat ditutupi dari keuntungan usaha.

2.2 Pendapatan

Pendapatan usahatani (*net far income*) didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Selisih pendapatan usahatani dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh di tingkat keluarga petani dari segi penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan dan modal (Soekartawi, 1986). Jadi pendapatan usahatani padi sawah dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

dimana: π = pendapatan usahatani padi sawah

TR = Total penerimaan padi sawah (Rp)

TC = Total biaya padi Sawah (Rp)

Terdapat dua faktor yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani, yaitu penerimaan total produksi dan biaya total produksi. Jika harga di tingkat petani meningkat maka

pendapatan petani juga meningkat. Sebagai dampak lebih lanjut, petani akan berupaya meningkatkan produksi dengan cara menggunakan bibit unggul, teknologi, pupuk dan obat-obatan yang ramah lingkungan, dan jumlah tenaga kerja yang berarti juga akan meningkatkan penerimaan dan pendapatan petani di musim tanam berikutnya.

Menurut Hernanto 2007, besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usaha tani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (soekartawi, 2007)

2.3 Pengertian dan Fungsi Kelompok Tani

2.3.1 Kelompok Tani

Berdasarkan organisasinya menurut Suratiah (2006), Usahatani terbagi menjadi tiga yaitu usahatani perorangan, kolektif dan koeperatif. Namun selain tiga jenis usahatani tersebut, terdapat jenis usaha tani yang bersifat kelompok dan kekerabatan dalam satu daerah yang dinamakan kelembagaan pertanian salahsatunya adalah kelompok tani. Menurut Nasrul (2012), kelembagaan pertanian adalah norma atau kebiasaan yang terstruktur dan berpola serta dipraktikkan terusmenerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang terkait dengan penghidupan bidang pertanian di pedesaan.

Anggota kelompok tani terdiri dari para petani di desatersebut, meskipun tidak semua petani di desa tersebut mengikuti kegiatan ini. Ketua kelompok tani dipilih dari salah seorang petani yang dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan luas. Ketua kelompok

tani yang terpilih diharapkan dapat menjalankan tugas dan kewajibannya antara lain mengkoordinasikan kegiatan gotong royong untuk pengelolaan lahan anggota kelompok tani secara bergantian, mengkoordinasikan penjualan hasil produksi, dan melakukan hubungan dengan pihak penyuluh maupun dinas pertanian.

Pada dasarnya pengertian kelompok tani tidak bisa dilepaskan dari pengertian kelompok itu sendiri, menurut Mulyana (2005) kelompok adalah sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

2.3.2 Fungsi Kelompok Tani

Menurut Kartosapoetra (1994), kelompok tani terbentuk atas dasar kesadaran, jadi tidak secara terpaksa, kelompok tani ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya. Para anggota terbina agar berpandangan sama, berminat yang sama dan atas dasar kekeluargaan.

Dari uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa kelompok tani berfungsi sebagai wadah pereliharannya dan berkembangnya pengertian, pengetahuan dan ketrampilan serta gotong royong berusahatani para anggotanya. Fungsi tersebut dijabarkan dalam kegiatan kegiatan sebagai berikut:

- a. Pengadaan sarana produksi murah dengan cara melakukan pembelian secara bersama
- b. Pengadaan bibit yang resisten untuk memenuhi kepentingan para anggotanya
- c. Mengusahakan kegiatan pemberantasan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu
- d. Guna kepentingan bersama usaha memperbaiki prasarana yang menunjang usaha taninya
- e. Guna memantapkan cara bertani dengan menyelenggarakan demonstrasi cara

bercocok tanam, pembibitan dan cara mengatasi hama yang dilakukan bersama penyuluh

- f. Mengadakan pengolahan hasil secara bersama agar terwujudnya kualitas yang baik, beragam dan mengusahakan pemasaran secara bersama agar terwujudnya harga yang seragam.

2.4 Faktor produksi

Frisvold dan Ingram (1994) dalam Zuandri (2011), menyatakan bahwa berbagai studi telah dilakukan untuk menjelaskan faktor faktor yang memengaruhi efisiensi produksi. dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor konvensional dan faktor non konvensional. Faktor non konvensional menggambarkan dampak variabel makro ekonomi seperti investasi umum dan variabel agroekologi.

Faktor konvensional berdasarkan variabel pilihan tradisional dalam proses menentukan produksi suatu produsen. Input konvensional termasuk intensitas tenaga kerja, penggunaan pupuk dan traktor. Di sisi lain, input non konvensional termasuk kualitas lahan, irigasi, penelitian pertanian, ekspor pertanian dan ketidakstabilan titik terdapat faktor internal dan eksternal sehingga petani tidak dapat mencapai efisiensi tertinggi.

Faktor internal yang merupakan kemampuan teknik dan manajerial petani dalam usahatani meliputi luas dan penguasaan lahan, pendidikan, umur, pendapatan, pengalaman, penguasaan teknologi serta kemampuan petani mengolah informasi untuk meningkatkan produksinya. Faktor eksternal meliputi hal-hal di luar kendali petani seperti bencana alam, iklim, harga, penyakit dan hama tumbuhan dan lainnya (Sumaryanto,2001)

Hernanto (1996) menjelaskan bahwa Terdapat 4 unsur pokok faktor-faktor produksi dalam usahatani yaitu:

1. Lahan

Lahan merupakan faktor yang relatif langka dibanding dengan faktor produksi lain serta distribusi penguasaannya tidak merata di masyarakat.

Lahan memiliki beberapa sifat, diantaranya adalah luasnya relatif atau dianggap tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan, dan dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan. Lahan usaha tani dapat diperoleh dengan cara membeli, menyewa, membuka lahan sendiri, menyakap atau pendirian negara.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan pelaku dalam usahatani yang bertugas menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi. Dalam usaha tani, tenaga kerja dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu: tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia digolongkan menjadi tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usaha tani didasari oleh Tingkat kemampuannya. Kualitas kerja manusia sangat dipengaruhi oleh umur, pendidikan keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam kegiatan usahatani digunakan satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total. Ukuran ini menghitung seluruh pencurahan kerja mulai dari persiapan hingga pemanenan dengan menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 7 jam kerja) lalu dijadikan hari kerja total (HK total). Tenaga kerja manusia dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga. Tenaga kerja ternak sering digunakan untuk pengolahan tanah dan angkutan titik begitu pula dengan tenaga kerja mekanik sering digunakan untuk pengolahan tanah, penanaman, pengendalian hama, serta pemanenan

3. Modal

Modal merupakan barang atau uang yang bersama-sama dengan pekerja produksi lain dan tenaga kerja serta manajemen menghasilkan produk pertanian. Penggunaan modal berfungsi untuk membantu meningkatkan produktivitas dan menciptakan kekayaan serta pendapat usaha tani. Modal dalam suatu usaha tani untuk membeli sarana produksi serta pengeluaran selama kegiatan usahatani berlangsung. Sumber modal dapat diperoleh dari milik sendiri, pinjaman atau kredit (kredit bank, kerabat, dan lain-lain), warisan, usaha lain, atau kontrak sewa.

2.5 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk (Hernanto, 1996). Biaya produksi terdiri dari biaya sarana produksi yaitu biaya pupuk, biaya herbisida, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Biaya produksi adalah keseluruhan input berupa biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi yang mencakup tenaga kerja modal, barang-barang modal, teknologi dan lainnya. Fungsi biaya total ini merinci biaya total yang dikenakan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu output tertentu selama kurun waktu tertentu para ahli ekonomi mendefinisikan biaya ditinjau dan biaya alternatif atau opportunity cost.

2.6 Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum. Besar kecilnya penerimaan tergantung pada beberapa hal diantaranya adalah jumlah produksi dan harga jual. Untuk menghitung besarnya penerimaan total usaha tani padi sawah dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Di mana:

TR = total penerimaan usahatani padi sawah (Rp)

Y = jumlah produk yang dihasilkan padi sawah

Py = harga jual produksi padi sawah

Teori penerimaan ini merupakan salah satu dasar pertimbangan petani dalam menentukan berapa jumlah usahatani yang diproduksi dan dijual. Pada ini jumlah yang dihasilkan dan dijual petani didasarkan pada permintaan konsumen (Soekartawi, 2003).

2.7 Efisiensi

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan fisik. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi juga dijelaskan oleh Yotopoulos dan Nugent dalam Marhasan (2005) sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu jika output yang dihasilkan lebih besar daripada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai. Usahatani yang baik selalu produktif dan efisien.

Berdasarkan pengertian tersebut maka efisiensi dalam penelitian ini adalah efisiensi usahatani yang merupakan timbangan atau rasio antara total nilai produksi dengan total biaya produksi (Mubyanto, 2008).

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (revenue cost Ratio). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = R/C$$

keterangan:

$$R = \text{Total Output (Rp)}$$

$C = \text{Total Input (Rp)}$

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Yuwanda (2013) dengan judul “**Motivasi Petani Begabung dalam kelompok Tani**” (Studi kasus di kelompok Tani Maju bersama desa kedung Jaya, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi) hasil penelitian menunjukkan bahwa dari motivasi intrinsik kebutuhan sosial merupakan faktor pendorong terbesar (nilai 4,2 dari nilai maksimal 5) diikuti oleh pengembangan kemampuan (3,6) dan terakhir adalah kebutuhan primer (1,95). Sedangkan dari motivasi ekstrinsik keuntungan ekonomis merupakan faktor pendorong terbesar (4,2) kemudian diikuti oleh kebutuhan keamanan (2,6) dan terakhir adalah kebutuhan penghargaan (1,9). Upaya yang dilakukan Kelompok tani Maju Bersama untuk dapat meningkatkan motivasi petani sedangkan melakukan studi banding dan pelatihan ketrampilan tidak dapat meningkatkan motivasi petani karena sifat dan kebiasaan petani yang sulit untuk diubah waktu singkat.

Penelitian Zulkarnain (2006) dengan judul **Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Kelompok Tani** (Studi Kasus Desa Petir, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor) Penelitian ini dilaksanakan di Desa Petir, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor Bulan Juni 2004. Sampel yang digunakan sebanyak 30 orang menggunakan metode simple random sampling. Data dianalisis secara deskriptif dan di uji korelasi Rank Spearman serta uji t. Hasil penelitian dapat

disimpulkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani tambak ikan air tawar sudah cukup tinggi. Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok berhubungan serta dengan: tingkat pendidikan formal, lama menjadi anggota kelompok, motivasi petani dalam berusahatani tambak ikan air tawar dan persepsi terhadap teknologi intensifikasi tambak. Perlu dilakukan pembinaan secara intensif terhadap petani tambak ikan air tawar di Desa petir, Kecamatan Dramaga Bogor, agar dapat menerapkan teknologi pemeliharaan ikan di tambak air tawar secara optimal. Selain itu juga perlu dukungan modal usaha dengan melibatkan lembaga-lembaga keuangan yang ada.

Penelitian Wulandari (2011) Dengan judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Organik Dengan Padi Anorganik”** menggunakan metode independent sample T-test menyatakan bahwa usaha tani yang dijalankan petani organik dan anorganik sama-sama menguntungkan. Nilai R-C rasio usaha tani padi organik lebih besar dibandingkan usaha tani padi anorganik. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani padi organik lebih menguntungkan daripada usaha tani padi Anorganik. Secara statistik terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan usaha tani organik dan anorganik Hal ini dapat dilihat dari pendapatan atas biaya tunai usahatani organik Yang lebih besar dibandingkan usahatani padi anorganik

Penelitian Septian (2010) dengan judul **Peran Kelembagaan Kelompok Tani Terhadap Produksi Dan Pendapatan Petani Ganyong Di Desa Sindanglaya Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis Jawa Barat.** Metode analisis deskriptif dan menggunakan R/C rasio dalam menganalisis pendapatan usaha tani serta menggunakan fungsi Cobb-Douglas dalam analisis fungsi kelompok tani, memberikan pengaruh positif kepada petani anggotanya, namun pengaruh positif ini kurang bisa dinikmati oleh petani non- anggota kelompok tani

Penelitian Suprihono (2003) dengan judul **“Analisis Efisiensi Usahatani Padi Pada**

Lahan Sawah.” alat analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis Return/ cost (R/C) rasio ditemukan bahwa usaha tani padi kreatif menguntungkan ditunjukkan oleh nilai R/C rasio 1,57 pada luas tanah) 0,5 Hektar dan 1,47 pada luas tanah (0,5 hektar. Analisis efisiensi teknik (TER), efisiensi alokatif/harga (EAR), dan efisiensi ekonomi (EE) menunjukkan efisien.

Febrianasari (2018) “**Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Hitam Organik di Kabupaten Karanganyar**” hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi hitam organik di Kabupaten Karanganyar adalah sebesar Rp. 3.795.931,51/RT/MST. Pendapatan usahatani padi hitam organik di Kabupaten Karanganyar memberikan kontribusi sebesar 47,33% terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Distribusi pendapatan usahatani padi hitam organik di Kabupaten Karanganyar terkategori tingkat pemerataan tinggi dengan nilai gini rasio sebesar 0,35 dan distribusi pendapatan rumah tangga petani padi hitam organik terkategori tingkat pemerataan sedang dengan nilai gini rasio sebesar 0,39.

Penelitian yang dilakukan oleh Cindy, dkk dengan Judul “**Partisipasi Anggota Pada Kegiatan Kelompok Tani Mitra Jaya Di Desa Mundung Kecamatan Tombatu Timur**” Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan Skala Likert, Skala Likert digunakan untuk mengukur partisipasi seseorang atau kelompok dalam skala likert, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan-pertanyaan. Dalam penelitian ini disusun 10 (sepuluh) pertanyaan dengan total responden 10 (sepuluh) orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci (2015) dengan judul “**Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Ciasihan Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor**” di dapatkan

hasil penelitian menunjukkan bahwa;1) karakteristik petani padi di Desa Ciasihan dilihat berdasarkan usia petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan, luas penggunaan lahan, pengalaman berusahatani dan pekerjaan di luar usahatani. 2) hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa usahatani padi di Desa Ciasihan menguntungkan. Tetapi kurang efisien karena dilihat nilai rasio R/C.

Penelitian yang dilakukan oleh Tamba, dkk (2017) dengan judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan Metode SRI (system of rice intensification) di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar”** dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Penerapan budidaya padi dengan metode sri oleh petani tidak seluruhnya mengikuti anjuran dari pihak penyuluh pertanian kecamatan kuok. Beberapa petani dalam penelitian ini masih menggunakan lebih dari 1 bibit per lubang tanam. Hal ini disebabkan kekhawatiran petani Dengan menggunakan satu 9 bibit per lubang tanam maka resiko untuk tidak tumbuh sangat besar. 2) Pendapatan bersih petani padi sawah dengan metode sri ini adalah Rp 14.958.217,88 per ha per musim tanam. Nilai RCR pada usahatani ini adalah 1,76 dimana usahatani ini masuk kategori menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Damiri Astute (2014) dengan judul **“Analisis Pendapatan Petani Padi Lahan Rawa Lebak. Di Kabupaten Muko-Muko, Provinsi Bengkulu”** di dapat kan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Biaya yang dikeluarkan oleh petani padi rawa lembak selama satu periode usahatani adalah Rp. 4.968.384 dan pendapatan yang diterima sebesar Rp.7.262.016. Nilai R/C ratio dari usahatani padi rawa lembak lebih dari satu adalah 2,4 sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani padi rawa lembak efisien dan menguntungkan. Sedangkan 2) nilai B/C ratio didapatkan 1,4 ini artinya usahatani padi rawa lembak layak untuk dilakukan atau dilanjutkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. Lokasi penelitian tersebut ditentukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa tempat tinggal peneliti dan terdapat permasalahan pada keanggotaan kelompok tani, dimana tidak semua petani padi di desa tersebut tergabung dalam keanggotaan kelompok tani. Berikut ditunjukkan jumlah KK di Kecamatan Baktiraja Tahun 2019 pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Jumlah KK per Desa Di Kecamatan Baktiraja 2019

NO	Desa	Jumlah Petani Dalam Rumah Tangga (KK)
1	Tipang	424
2	Marbun Toruan	268
3	Siunong-unong Julu	154

4	Simamora	203
5	Sinambela	261
6	Simangulampe	127
7	Marbun Tonga Marbun Dolok	305

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang

Hasundutan 2021

3.2 Metode Menentukan Populasi.

3.2.1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi anggota kelompok tani adalah yang mengusahakan padi sawah, dan Populasi non-kelompok tani yang mengusahakan padi sawah. jumlah populasi anggota kelompok tani dan non-anggota kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Jumlah Populasi di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok,
Kabupaten Humbang Hasundutan

Kecamatan Baktiraja,

Populasi	
Kelompok Tani	Non-Kelompok Tani

124 KK	181 KK
--------	--------

Sumber: kantor kepala desa (2021)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa petani yang masuk dalam kelompok tani sebanyak 124 KK, dan jumlah kelompok tani yang berada di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok ada sebanyak 6 kelompok tani dapat dilihat dalam tabel 3.3

Tabel 3.3 Nama kelompok Tani di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Sampel
1	Saoloan	21Orang	4
2	Par Nahornop	20 Orang	3
3	Wanita Lestari	21 Orang	3
4	Marsiurupan	21 Orang	3
5	Ama Zending	20 Orang	3
6	Oraet Labora	21 Orang	4
	Jumlah	124 Orang	20

Sumber: penyuluh pertanian desa (2021)

3.2.2. Sampel

Teknik penetapan jumlah sampel pada anggota kelompok tani dan sampel non-anggota kelompok tani menggunakan *simple random sampling* yaitu metode penentuan sampel yang diambil dari populasi dengan cara acak. (setiap populasi mempunyai peluang yang sama menjadi sampel). Untuk mengetahui sampel anggota kelompok tani dilokasi penelitian dapat dilihat pada Table 3.4.

Table 3.4. Jumlah Sampel di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok, KecamatanBaktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan

Jumlah KK	Sampel	
	Kelompok Tani	Non-Kelompok Tani
305 KK	20 KK	20 KK

sumber: penyuluh pertanian Desa Marbun Tonga marbun Dolok

Teknik pengambilan sampel sebanyak 20 diambil dengan cara yaitu peneliti pertama mencari nama-nama petani yang bergabung dalam kelompok tani yang tidak bergabung dalam kelompok tani ke kantor kepala desa, kemudian peneliti menulis nama-namanya dalam lembaran kertas kecil lalu melipat menjadi sebuah gulungan dan memasukkan nama-nama tersebut dalam suatu wadah kemudian mengocok dan mengambil satu gulungan kertas, nama-nama yang diambil tersebutlah yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Setelah mendapatkan sampel seterusnya mengembalikan Gulungan kertas tersebut dalam wadah yang disediakan, kemudian mengundi dan mengambil gulungan kertas lagi untuk di jadikan sampel berikutnya.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan dan memberikan kepada responden. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan, Dinas Pertanian Kabupaten Humbang Hasundutan, serta instansi terkait lainnya.

3.4 Metode Analisis Data

1. Untuk menyelesaikan masalah pertama tentang tingkat pendapatan padi sawah anggota dan non-anggota kelompok tani di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok. Jadi pendapatan usahatani padi sawah menggunakan metode deskriptif atau dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1986).

$$\pi \text{ padi sawah} = TR - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

2. Untuk menyelesaikan masalah yang ke dua tentang tingkat efisiensi pendapatan petani padi sawah anggota dan non-anggota kelompok tani di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok. Jadi efisiensi usahatani padi sawah menggunakan metode analisis deskriptif atau dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi padi sawah} = R/C$$

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

3. Untuk menyelesaikan masalah yang ke 3 yaitu apakah alasan petani yang masuk kelompok tani dan alasan petani yang tidak masuk kedalam kelompok tani di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok. Dilakukan dengan metode deskriptif yaitu menanyakan langsung beberapa pertanyaan melalui kuesioner yang di berikan kepada petani dan menganalisa faktor pendorong petani masuk kelompok tani dan tidak masuk kelompok tani dengan menggunakan skor.

3.5. Definisi dan batasan operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan Dalam penelitian ini maka dibuat batasan operasional sebagai berikut:

3.5.1 Definisi

1. Petani adalah orang yang melakukan usaha tani yang terdiri: suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.
2. Pendapatan adalah Selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan rupiah (Rp).
3. Biaya produksi, yaitu semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
4. Jumlah Tenaga kerja petani adalah orang yang bekerja di sawah yang bekerja untuk menghasilkan produksi padi dari sawah dilihat dalam jiwa.
5. Tanggungan adalah orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap hubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung.
6. Upah adalah bagian dari penghasilan masyarakat yang diberikan kepada para pekerja atas jasa-jasanya dalam memproduksi atau harga yang dibayarkan

pengusaha kepada para pekerja dalam penggunaan tenaga kerja mereka.

7. Produksi adalah seluruh hasil panen padi sawah yang dihasilkan oleh petani dalam jumlah ton.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah Penelitian adalah di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan
2. Waktu penelitian dimulai tahun 2021
3. Responden Dalam penelitian ini yaitu 20 responden anggota kelompok tani dan 20 non anggota kelompok tani.
4. Responden yang menjadi sampel pada kelompok tani adalah petani yang sumber pendapatannya dari usaha tani padi sawah
5. Responden yang menjadi sampel pada non kelompok tani adalah petani yang sumber pendapatannya dari usaha tani padi sawah.
6. Penelitian yang dilakukan adalah analisis pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah anggota kelompok dan non anggota kelompok tani serta alasan petani bergabung dalam kelompok dan tidak bergabung dalam kelompok tani.